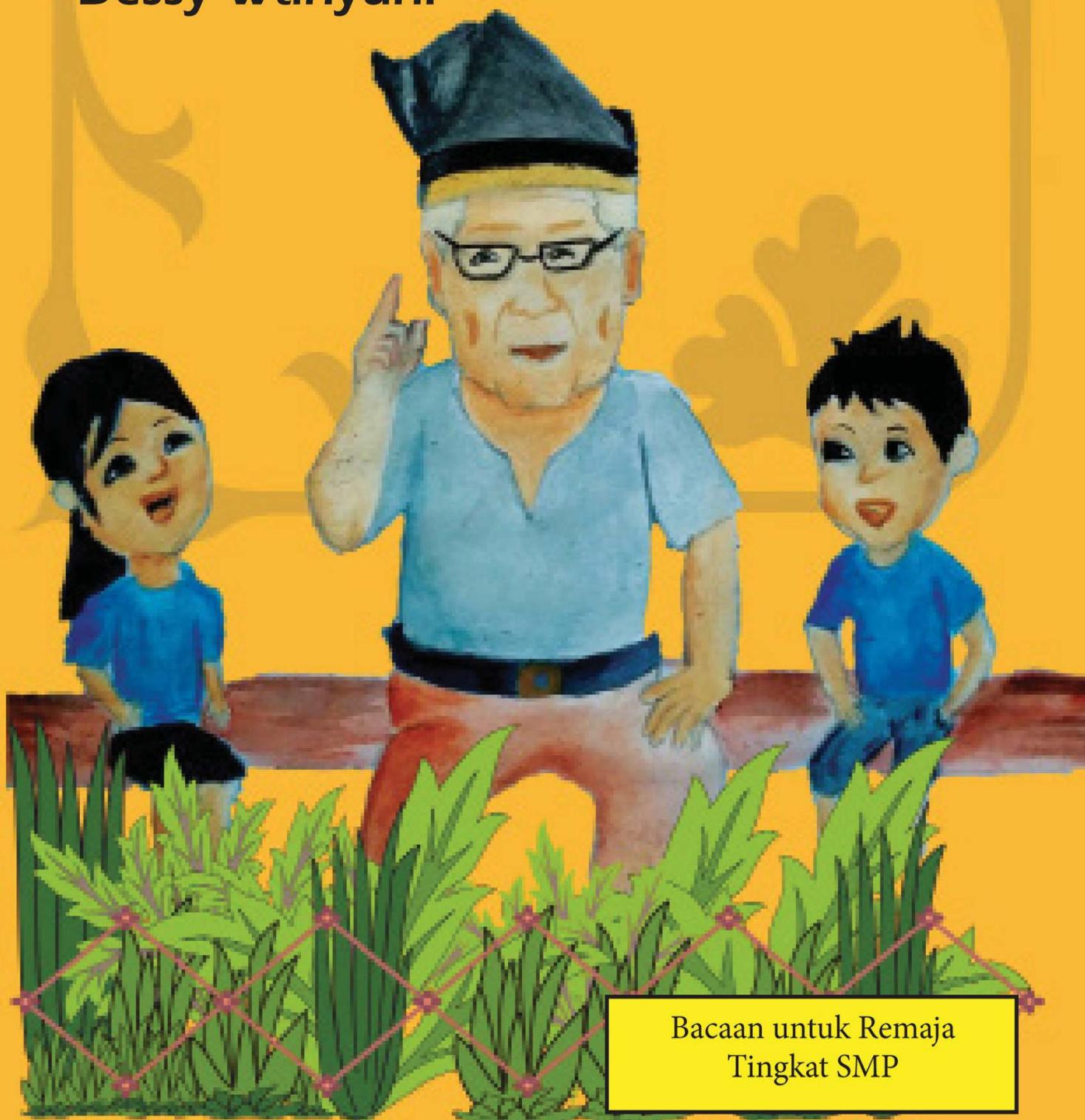




Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

# Tenas Effendy Punggawa Melayu

Dessy Wahyuni



Bacaan untuk Remaja  
Tingkat SMP



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



# **TENAS EFFENDY, Penggawa Melayu**

**Dessy Wahyuni**

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

## *Tenas Effendy, Penggawa Melayu*

Penulis : Dassy Wahyuni

Penyunting : Djamari

Ilustrator : Ryanokta Govinda Saputro

Penata Letak : Frame-art

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun  
Jakarta Timur

### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

#### **Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

PB  
899.295 12  
WAH  
t

Wahyuni, Dassy  
Tenas Effendy, Penggawa Melayu/Dassy Wahyuni; Penyunting: Djamari; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018  
vii; 76 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-476-1

1. CERITA ANAK-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA

# Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memungkinkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-

tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018  
Salam kami,

ttd

**Dadang Sunendar**  
Kepala Badan Pengembangan dan  
Pembinaan Bahasa

# Sekapur Sirih

*“Takkan Melayu hilang di bumi.”* Ungkapan ini merupakan keyakinan masyarakat Melayu Riau akan tradisi dan budayanya. Sifat masyarakat Melayu yang terbuka itu menyebabkan terbentuknya tradisi yang majemuk, jati diri kemelayuan tersebut tidak akan pernah sirna di Bumi Lancang Kuning.

Hal ini bisa terjadi akibat peran besar yang telah dilakukan seorang tokoh tersohor di Riau, yaitu Tenas Effendy. Semasa hidupnya, Tenas telah mendedikasikan diri untuk mengumpulkan berbagai kearifan Melayu. Semua yang terserak dalam ungkapan, pantun, syair, nasihat orang tua, keputusan dan kebijakan kepala adat, serta berbagai sastra lisan lainnya dirangkum oleh Tenas dalam catatan yang bisa dikatakan lengkap.

Tenas Effendy adalah seorang kurator yang teliti, peneliti yang tunak, dan budayawan yang jenius. Ia adalah seorang maestro yang mengukuhkan pancang Melayu, tidak hanya di Riau dan Kepulauan Riau, tetapi juga di negeri tetangga.

Meskipun Tenas telah wafat, ia telah mewariskan kekayaan, baik berupa buku-buku maupun bahan-bahan tentang adat-istiadat dan kebudayaan Melayu Riau.

Generasi saat ini beruntung memiliki Tenas Effendy yang telah memberi sumbangan besar bagi khazanah Melayu. Ini merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya.

Kini, tradisi Melayu itu perlahan mulai tergerus bersama zaman. Kekhawatiran Tenas akan memudarnya jati diri Melayu mulai tampak. Sebagai bentuk kepedulian terhadap jati diri anak bangsa, dengan demikian, penulis mencoba menyuguhkan biografi Tenas Effendy serta perjuangannya mendokumentasikan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kemelayuan. Semua ini bertujuan agar kelak anak bangsa tidak kehilangan jati diri.

Pekanbaru, Oktober 2018

Dessy Wahyuni

# Daftar Isi

<b>Sambutan .....</b>	iii
<b>Sekapur Sirih .....</b>	v
<b>Daftar Isi .....</b>	vii
1. Berlibur ke Rumah Atuk .....	1
2. Cerita Atuk.....	7
3. Kegemaran Atuk .....	25
4. Tunjuk Ajar Melayu.....	35
5. Prestasi yang Gemilang.....	49
6. Kabar Gembira.....	63
<b>Daftar Pustaka .....</b>	69
<b>Biodata Penulis .....</b>	73
<b>Biodata Penyunting .....</b>	75
<b>Biodata Ilustrator.....</b>	76



## Berlibur ke Rumah Atuk

**“Assalamu’alaikum.** Atuk, Atuk,” panggil Hanin dan Haikal bersamaan sembari berlari mencari *Atuk* Majid ke dalam rumah.

Begitu melihat *atuk* muncul dari balik pintu kamar, kedua anak kembar ini langsung menubruk tubuh *atuk* dan memeluknya.

Untungnya, *atuk* sudah tahu kebiasaan kedua cucunya ini. Ia sudah menyiapkan kuda-kuda agar tidak terjatuh seperti beberapa tahun lalu.

“Wah, sudah besar-besar cucu *atuk*. Sudah berapa lama kalian tidak ke sini?” tanya *atuk* sambil menciumi Hanin dan Haikal.

“Kami akan segera menjadi remaja, *Tuk*. Sebentar lagi kami menjadi anak SMP,” pamer Haikal.





“Iya, Hanin lulus SD dengan nilai paling tinggi di sekolah,” sambung Hanin bangga.

“Benarkah? Berarti cucu-cucu *atuk* sudah tidak mau diceritakan dongeng oleh *atuk* lagi, ya?” *Atuk* pura-pura cemberut.

“Mau, mau, mau.” Hanin dan Haikal menjawab berebutan.

“Karena rindu dongeng-dongeng *atuk* itulah kami meminta ayah dan bunda untuk mengantarkan kami liburan ke sini,” Hanin menambahkan.

“Iya, Haikal selalu penasaran dengan cerita-cerita *atuk*. Seru semua, *sih*,” tambah Haikal. “Terutama tentang Yong Dollah, *bikin* sakit perut.” Haikal tersenyum-senyum sendiri mengingat cerita *atuk* pada liburan tahun lalu.

Memang, hampir setiap liburan kenaikan kelas, mereka mengunjungi *atuk*. *Atuk* tinggal di Bengkalis, ibu kota Kabupaten Bengkalis di Provinsi Riau. Sementara, Hanin dan Haikal bertempat tinggal di Pekanbaru, ibu kota Provinsi Riau.

Untuk sampai ke rumah *atuk*, mereka harus menggunakan kapal penyeberangan karena Bengkalis ini merupakan pulau tersendiri yang terpisah dari

Pulau Sumatra. Pulau ini berada tepat di muara Sungai Siak sehingga kerap dikatakan sebagai delta Sungai Siak. Delta ini terbentuk dari lumpur yang mengendap karena berkurangnya laju alir sungai saat memasuki laut.

Dari Pekanbaru, mereka mengendarai mobil sekitar empat jam menuju Sungai Pakning. Dari Sungai Pakning inilah mereka menaiki kapal penyeberangan, yang sering disebut roro. Roro dapat memuat puluhan mobil dan motor, serta ratusan penumpang. Mereka menyeberang sekitar 45 menit.

Di seberang Sungai Pakning itulah Bengkalis, kampung halaman bunda Hanin dan Haikal.

“Liburan kali ini, *Atuk* akan bercerita tentang apa?” Hanin menagih cerita pada atuk.

“Baiklah, karena kalian sudah beranjak remaja, *atuk* akan menceritakan pada kalian tentang seorang tokoh.”



## 2

# Cerita Atuk

“**Orang** mengenalnya dengan nama Tenas Effendy,” Atuk Majid membuka cerita.

Hanin dan Haikal sudah mengambil posisi yang nyaman untuk mendengarkan cerita *atuk*.

“Tenas adalah singkatan dari Tengku Nasaruddin,” sambung atuk.

“Lalu, Effendy dari mana, *Tuk*?” tanya Haikal.

“Nama lengkapnya H. Tengku Nasaruddin Said Effendy,” Atuk melanjutkan. “Pak Tenas, begitu sering ia dipanggil, merupakan seorang sastrawan dan sekaligus budayawan Riau. Pak Tenas ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemelayuan.”

Hanin dan Haikal hanya mengangguk-angguk.

“Tokoh Riau ini lahir di Pelalawan, tepatnya di Dusun Tanjungmalim, Desa Kualapanduk.”

“Kita pernah ke Pelalawan ya, Kal,” sela Hanin. Haikal hanya mengangguk.

“Tahun berapa Pak Tenas lahir, Tuk?” tanya Hanin kemudian.

“Seingat *atuk*, ia lahir 9 November 1936.”

“Wah, sama dengan tanggal kelahiran kita, Nin.” Mata Haikal terlihat berbinar-binar.

“Iya, 9 November, tetapi kita lahir tahun 2005.” Hanin senangnya bukan kepalang.

“Oleh sebab itulah, *atuk* menceritakannya pada kalian. Semoga kelak kalian akan menjadi orang hebat dan berguna seperti Pak Tenas itu.”

“Amin,” sambut mereka serempak.

*Atuk* Majid melanjutkan ceritanya. “Pak Tenas ini adalah anak sekretaris pribadi Sultan Said Hasyim. Sultan Said Hasyim ini merupakan Sultan Pelalawan VIII. Ayah Pak Tenas tersebut bernama Tengku Said Umar Muhammad Aljufri. Sebagai sekretaris, ayah Pak Tenas memiliki catatan-catatan penting tentang adat-istiadat dan sejarah atau silsilah kerajaan. Ia memiliki silsilah kerajaan Melayu secara umum.

Tentu saja, ia juga memiliki catatan sejarah kerajaan Pelalawan secara lengkap.”

Mata Hanin dan Haikal tidak berkedip memandangi atuk yang sedang bercerita.

“Buku catatan itu,” lanjut atuk, “konon disebut sebagai Buku Gajah karena sampulnya bergambar gajah. Buku catatan itu menjadi bacaan sehari-hari Pak Tenas.”

Haikal membayangkan sebuah buku tebal, dan tentu saja agak kusam karena berusia sangat tua, dengan gambar gajah pada sampulnya.

“Sementara itu, ibunya yang bernama Tengku Syarifah Azamah adalah seorang pembaca dan pendendang syair yang baik. Konon, setiap waktu senggang atau menjelang tidur, ibunya selalu mendendangkan syair-syair untuk Pak Tenas.”

“Berarti, bakat seni Pak Tenas itu diturunkan dari ayah ibunya ya, *Tuk*?” tanya Haikal.

“Betul,” jawab *atuk*. “Bakat seni, bahkan kecintaan dan pengetahuan Pak Tenas terhadap kebudayaan, terutama Melayu, diperoleh dari orang tuanya.” *Atuk* tersenyum melihat kedua cucunya yang ternganga medengar ceritanya.

“Tidak hanya dari ayah dan ibunya, ketertarikan Pak Tenas terhadap kebudayaan Melayu tidak terlepas dari keluarga besarnya yang mencintai adat-istiadat Melayu. Nenek Pak Tenas, misalnya, adalah seorang pembaca syair yang terkenal pada masanya. Selain pandai membaca syair, neneknya juga pandai dalam menenun dan menekat pakaian tradisional kerajaan Melayu di Pelalawan.”

“Wah, hebat.” Hanin mengekspresikan ketakjubannya. “*Tapi andong* tak kalah hebat, *kok*, dari neneknya Pak Tenas,” Hanin memeluk neneknya yang duduk di sebelahnya.

*Andong* baru saja duduk bergabung dengan mereka sambil membawakan teh hangat untuk cucu-cucunya. “Ah, kamu ya, Nin, bisa saja,” *andong* tersipu dipuji begitu.

“Semasa kecil, Pak Tenas ini sering mengikuti ayahnya berladang padi di sawah. Nah, sejak kecil, ia sudah sangat paham cara berladang yang baik. Ia tidak hanya ikut ayahnya ke sawah, tetapi ia juga memperhatikan dan mempelajari cara ayah dan masyarakat desanya berladang padi tersebut,” lanjut atuk.

*Atuk* berhenti sejenak, lalu menghirup kopinya yang terletak di meja.

Hanin dan Haikal tak bersuara. Mata mereka serempak mengikuti gerakan tangan *atuk* yang mengambil gelas kopi. Mereka terus memperhatikan *atuk* menyeruput kopinya, lalu meletakkannya kembali ke meja. Tanpa disadari, mereka menarik napas lega secara bersamaan karena yakin *atuk* akan segera kembali bercerita. Mereka sudah hafal kebiasaan *atuk* kalau sedang bercerita. Lalu, mereka saling pandang dan tersenyum bersama.

“Pak Tenas juga sering menyaksikan langsung beragam peristiwa dan kegiatan budaya yang dilakukan masyarakat setempat,” *atuk* kembali bercerita.

“Kegiatan seperti apa, *Tuk*?” kali ini Hanin yang bertanya.

“Yah, seperti upacara penabalan Sultan Said Harun, upacara menuba ikan, upacara mengambil madu, dan banyak ritual lainnya lagi. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan ritual yang sarat dengan adat dan kerap memiliki daya magis yang kental.” *Atuk* menarik napas sejenak.

“Kebiasaan dalam mendengar, melihat, dan mengamati berbagai macam budaya ini secara perlahan membuat Pak Tenas mampu menyerap berbagai unsur budaya tersebut. Walaupun saat itu ia belum memahaminya terlalu mendalam, kebiasaan masyarakat dengan beragam aktivitas kebudayaan itu telah membentuk pandangan tersendiri baginya. Pak Tenas memiliki pandangan kebudayaan Melayu yang Islami,” panjang lebar *atuk* menjelaskan.

Hanin dan Haikal terkesima. Mereka tidak dapat berkata apa-apa karena sangat takjub.

*“Tuah sakti hamba negeri,  
Esa hilang dua terbilang.  
Patah tumbuh hilang berganti,  
Takkan Melayu hilang di bumi.”*

“Apa maksudnya itu, Tuk?” tanya Haikal.

“Kalimat itu merupakan visi yang diwariskan oleh Laksamana Hang Tuah pada legenda tanah Melayu. Kalimat tersebut memperlihatkan optimisme Laksamana Hang Tuah yang sangat tinggi akan jayanya Melayu di masa yang akan datang,” terang *atuk*.

“Berarti budaya Melayu ini adalah budaya turun-temurun, ya *Tuk*?” Hanin bertanya dengan antusias.

“Ya, Cu. Kamu benar,” jawab atuk. “Nah, Pak Tenas adalah tokoh yang tunak dalam kemelayuannya. Ia menunjukkan pada kita semua bahwa Melayu itu tidak sekadar tarian, bangunan, sastra, atau pakaian. Akan tetapi, Melayu adalah suatu budaya yang akan terus dikembangkan dan diturunkan kepada anak cucu Melayu. Melayu itu harus pula tercermin dalam sikap kita sehari-hari.”

Hanin dan Haikal mulai mengerutkan kening.

“*Kenapa?* Kalian bingung, ya?” atuk terkekeh melihat cucu-cucunya yang terbengong-bengong. “Nanti kalian akan memahaminya. Sekarang, kita lanjutkan lagi kisah tentang Pak Tenas. Masih mau mendengarkan?” tanya atuk.

“Mau, mau,” jawab Hanin dan Haikal serempak.

“Setelah Sultan Said Hasyim mangkat, Tengku Said Umar Muhammad Aljufri dan keluarganya pindah dari Kota Pelalawan ke Kualapanduk. Di sanalah ia menjalani aktivitas seperti masyarakat lainnya. Di Kualapanduk, ayah Pak Tenas ini diangkat sebagai

penghulu sekaligus guru agama yang pertama dan guru sekolah desa. Di desa itu pulalah Pak Tenas dilahirkan.”

“Berarti, Pak Tenas lahir setelah ayahnya tidak lagi menjadi sekretaris, *Tuk?*” Haikal bertanya.

Atuk Majid mengangguk-angguk membenarkan.

“Saat berumur enam tahun, Pak Tenas mulai masuk sekolah agama dan sekolah rakyat. Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya di Pelalawan pada tahun 1950. Kemudian, ia melanjutkan pendidikannya ke sekolah guru bawah atau SGB di Bengkalis dan tamat pada tahun 1953. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan lagi ke sekolah guru atas di Padang, Sumatra Barat. Ia tamat SGA tersebut pada tahun 1957.”

“Wah, hebat. Pak Tenas sudah ke mana-mana untuk menuntut ilmu,” ungkap Hanin takjub.

“Kalian pun harus seperti itu. Tuntutlah ilmu hingga ke negeri Cina, begitu kata pepatah.”

“Iya, *Tuk*,” jawab Hanin dan Haikal hampir bersamaan.

“Sejak duduk di bangku SGB, Pak Tenas sudah mulai mencoba menulis. Atas bimbingan gurunya, Idrus

Syarif, Pak Tenas mengirimkan beberapa tulisannya ke media massa *Akbar* di Medan,” sambung *atuk*.

“Dari Bengkalis sini, *Tuk*?” tanya Hanin.

“Iya, Bengkalis ini.” *Atuk* menjawab dengan *semringah*.

“Wah, sebagai putra Bengkalis, Haikal harus bisa seperti Pak Tenas itu,” tekad Haikal mantap.

“Ya, harus. Kalian adalah anak-anak yang pintar. *Atuk* yakin, kalian pasti bisa membanggakan orang tua,” *andong* menimpali. Ia senang melihat cucu-cucunya telah beranjak remaja dan memiliki semangat untuk berprestasi.

*Atuk* kemudian melanjutkan ceritanya. “Setelah berada di Padang, Pak Tenas mendalami berbagai bidang seni, seperti teater, lukis, musik, dan sastra. Bakat seninya semakin berkembang. Berbagai acara karya budaya yang disiarkan RRI tidak pernah luput dari perhatiannya.”

“Tidak hanya sampai di situ,” lanjut *atuk*, “atas ketekunannya itu, Pak Tenas dipercaya menjadi Ketua Cabang Seniman Muda Indonesia Padang. Bahkan, untuk menyalurkan bakatnya, Pak Tenas, bersama rekannya yang bernama Salius, juga mendirikan Himpunan

Seniman Muda Padang. Bersama organisasinya itu, Pak Tenas pernah mementaskan drama berjudul ‘Titik-Titik Hitam’ karya Nasyah Jamin.”

Hanin dan Haikal masih memperhatikan *atuk* dengan saksama. Mereka terlihat sangat antusias.

“Pada 1958,” lanjut *atuk*, “Pak Tenas pindah ke Pekanbaru. Ia mengadakan pameran lukisan di Rumbai. Bersama rekannya, O.K. Nizami Jamil, Pak Tenas membentuk Pondok Seni Rupa Riau. Melalui pondok seni itulah Pak Tenas sering mengadakan pementasan drama. Ia juga menampilkan beragam acara kesenian lainnya yang disiarkan secara rutin di RRI Pekanbaru. Dalam pementasan itu, tidak jarang Pak Tenas menampilkan karyanya sendiri, seperti ‘Hang Jebat’, ‘Megat Sri Rama’, ‘Laksamana Hang Tuah’, ‘Sri Bunian’, ‘Hulubalang Canang’, ‘Pak Buntal’, dan ‘Lancang Kuning’.”

“Wah, hebat,” seru Haikal.

“Lalu, lalu?” tanya Hanin.

“Naskah lakon ‘Lancang Kuning’ ini pernah pula dipentaskan Pak Tenas pada Kongres Pemuda yang diselenggarakan di Bandung bersama utusan pemuda Riau lainnya yang dipimpin oleh Syarifuddin, S.H,’ lanjut *atuk* kemudian.



Sumber: <https://www.google.com/>

Kemudian, ia menarik napasnya. Tak lupa *atuk* pun menyeruput kopinya yang mulai dingin.

“Apakah Pak Tenas hanya menulis naskah drama, *Tuk?*” tanya Haikal penasaran.

“Tidak, Cu. Di samping menulis naskah lakon, yang konon katanya berjumlah 90-an, terdiri atas 60 naskah sandiwara radio dan 30 naskah sandiwara pentas, Pak Tenas juga menulis novel dan novelet.

Biasanya, ia menuliskan novel atau novelet yang berlatar sejarah.”

“Novel dan novelet?” tanya Hanin. “Apa bedanya?”

“Kalau novel merupakan karangan prosa yang panjang. Biasanya mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya. Sementara, novelet adalah novel pendek. Orang sering pula menyebutkan novela. Begitu, Hanin sayang,” terang *atuk*.

Hanin tersipu malu-malu karena teryata ia tidak sepintar yang dikiranya. Masih banyak hal baru yang belum ia ketahui. Sambil mengangguk-angguk, Hanin menjawab, “Iya, *Tuk*.”

Lalu, ia tersenyum. *Atuk* mengusap kepalanya dengan penuh kasih sayang.

“Di bidang musik, mantan Sekretaris Badan Pembina Kesenian Daerah Riau (BPKDR) ini juga memiliki andil besar. Pada 1970, saat peresmian Taman Ismail Marzuki di Jakarta, Orkes Simponi Riau binaan BPKDR membawakan lagu ‘Lancang Kuning’. Syair lagu itu diaransemen oleh Moh. Toga Mulya

Hutabarat dari Bengkalis. Salah satu bait dari syair lagu itu merupakan ciptaan Pak Tenas,” lanjut *atuk*.

“Wah, wah, wah. Pak Tenas memang luar biasa.” Haikal sangat kagum.

“Tidak hanya itu, Cu. Pak Tenas juga melakukan penelitian kebudayaan Melayu. Ia pun mendirikan Tenas Effendy Foundation, sebuah lembaga yang berusaha memberi bantuan pada para peneliti atau siapa pun yang berminat melakukan penelitian terhadap berbagai aspek kebudayaan Melayu.”

Hanin dan Haikal tidak bisa berkata apa-apa lagi. Mereka berdecak kagum mendengar tuturan *atuk* tentang Pak Tenas, tokoh Riau itu.

“Sedikitnya, semasa hidupnya, Pak Tenas telah menulis 100-an buku dan 400—500 makalah yang dibawakan dalam berbagai pertemuan budaya di dalam dan luar negeri, seperti Belanda, Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Karena tulisan-tulisan Pak Tenas mengenai kebudayaan Melayu, hampir separuh karyanya dijadikan semacam buku pegangan oleh masyarakat Melayu. Nah, buku-buku itu dijadikan bahan pendidikan dan tata pergauluan dalam keluarga.”

“Hebat, Pak Tenas.” Hanin dan Haikal bergumam nyaris serempak.

“Bahkan,” lanjut *atuk*, “sebagian besar pemerintah daerah, baik di kabupaten ataupun kota, di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau, menjadikan tulisan-tulisan Pak Tenas sebagai bacaan wajib untuk para pegawainya.”

“Luar biasa,” Haikal berdecak kagum.

“Ya, Cu. Pak Tenas tidak hanya sekadar ditempatkan sebagai budayawan yang mumpuni, tokoh adat yang kharismatik, tetapi ia juga kerap diundang oleh pemda terkait kebijakan yang akan diambil. Tidak jarang pula Pak Tenas harus menyelesaikan berbagai persoalan kemasyarakatan. Sebagai tokoh masyarakat, Pak Tenas terlibat pula dalam berbagai aktivitas organisasi kemasyarakatan, baik sebagai ketua, penasihat, maupun pengurus. Misalnya, Pak Tenas pernah menjadi Ketua Lembaga Adat Melayu Riau pada tahun 2000 hingga 2005, Ketua Dewan Pembina Lembaga Adat Pelalawan pada tahun 2000 hingga 2015, Pembina Lembaga Adat Petalangan pada tahun 1982 hingga 2015, dan Penasihat Paguyuban Masyarakat Riau pada tahun 2001 hingga 2015.”

“Pak Tenas benar-benar menginspirasi, *Tuk*. Beliau adalah suri teladan masyarakat Riau.” Berkali-kali Haikal menyatakan keagumannya.

“Apakah beliau masih hidup, *Tuk*?” Hanin mengangkat suara. “Hanin ingin bertemu dengan orang hebat itu.”

“Pada 28 Februari 2015, rakyat Riau berduka. Tokoh Riau tersohor itu mengembuskan napas terakhirnya di Rumah Sakit Umum Arifin Ahmad, Pekanbaru, Riau. Saat itu sekitar pukul 00.25.” Atuk menundukkan kepala teringat masa sedih itu.

Walau bagaimana pun, Pak Tenas pernah menjadi bagian dalam hidup *atuk*. Pak Tenas pernah menjadi guru *atuk* semasa sekolah di Bengkalis. *Atuk* pun kerap ikut berbagai kegiatan kesenian di bawah asuhan Pak Tenas waktu kuliah di Pekanbaru.

“Pak Tenas tutup usia pada 79 tahun. Ia meninggalkan seorang istri yang bernama Tengku Zahar binti Tengku Long Mahmud. Mereka menikah 7 Februari 1970. Saat wafat, Pak Tenas meninggalkan tujuh anak, sembilan belas cucu, dan satu cicit. Pak Tenas dimakamkan pada tempat pemakaman umum di Jalan Amal, Pasir Putih, Pekanbaru.”

Hanin dan Haikul turut tertunduk. Mereka pun merasa sangat kehilangan, meski baru ini mendengar kisah Pak Tenas. Mendengar cerita *atuk*, mereka sudah merasa bahwa Pak Tenas adalah harta berharga, khususnya bagi masyarakat Riau.

“Pak Tenas adalah sosok yang peduli pada semangat pendidikan. Ia dikenal sebagai Bapak Budaya Melayu. Ia bagi ‘telaga’ luas yang airnya menghapus dahaga pengetahuan dan mampu membangkitkan semangat untuk berjuang mengembalikan semua yang pernah hilang. Ia menularkan semangat untuk membangun peradaban baru menuju kejayaan bagi bangsa Melayu.”

Tak terasa, ada titik air mengalir di pipi *atuk*. Hanin menangkap gerakan saat *atuk* menghapusnya.

Suasana hening. *Atuk* melanjutkan sambil melemparkan pandangan ke halaman dengan tatapan kosong. “Sekarang, sudah tidak ada lagi yang bisa bertatap muka dengan beliau. Apatah lagi berbincang dan bersenda gurau dengannya. Pak Tenas adalah sosok yang tidak tergantikan di alam Melayu ini, sebab ketunakan dan kematangannya dalam berbuat dan bersikap sebagai Melayu sejati. Maka, pantaslah ia dimuliakan sebagai penyampai pesan bagi peradaban.”

Desahan panjang menutup kisah yang disampaikan *atuk*. Sebab, tiba-tiba *andong* membuka suara.

“Ayo, sudah siang. Sebentar lagi azan zuhur. Sebaiknya kalian bersiap-siap. Berwudu. Lalu, kita berjamaah. *Atuk* yang akan menjadi imam. Bukan begitu, *Tuk*?”

Dengan kikuk *atuk* menjawab, “Siap, *Andong*.” Ia berdiri dan tersenyum ke arah cucu-cucunya.

“Setelah salat zuhur, kita makan dulu, ya,” pinta *andong*. “Nah, jika kalian tidak lelah, boleh melanjutkan cerita lagi dengan *atuk*.”

“Siap, *Andong* kami tercinta,” Hanin dan Haikal serempak menanggapi.

Mereka salat berjamaah berempat. Ayah dan bunda sudah kembali ke Pekanbaru selepas subuh tadi.



# 3

## Kegemaran Atuk

**Kebiasaan** *atuk* sehabis makan siang adalah membaca, baik majalah, koran, maupun buku. Semua jenis bacaan dilalap *atuk*, terutama karya sastra. Hampir semua karya sastrawan Riau pernah dibaca *atuk*. Meskipun sudah berusia 71 tahun, *atuk* tetap rajin membaca.

Siang itu, *atuk* membaca sebuah novel berjudul *Cinta dalam Sekam* yang diterbitkan tahun 2006. Pengarangnya adalah Sudarno Mahyudin. Kata *atuk*, lebih dari separuh hidupnya didedikasikan oleh Sudarno untuk menulis. Tak terhitung karya yang telah dihasilkannya, baik berupa cerita pendek, novel, cerita anak, cerita rakyat, maupun skenario film.

“Novel itu berkisah tentang apa, *Tuk?*” tanya Hanin medekati *atuk*.

“Novel ini mengungkapkan pergulatan umat manusia, antara sesama, lingkungan, dan alam. Dalam novel ini, pengarangnya melukiskan warna kebudayaan Cina masa lampau yang ikut mengisi lembaran kisah perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia yang dirangkai dengan kisah menarik,” jawab *atuk*.

*Atuk* paling suka jika ada orang yang tertarik dengan apa yang dibacanya. *Atuk* pasti akan menceritakannya dengan *semringah*.

Hanin mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian, Haikal mencolek Hanin. Hanin menoleh. Haikal memberi kode kepada Hanin. Akan tetapi, Hanin hanya sanggup mengangkat bahu.

Dari meja makan, *andong* hanya tersenyum menyaksikan tingkah cucu-cucunya. Ia tahu bahwa Hanin dan Haikal sudah tidak sabar ingin mendengarkan kisah tentang Pak Tenas dari *atuk*. Hanya saja, mereka takut mengusik *atuk* yang sedang serius membaca.

“*Tuk, Atuk* sudah janji apa dengan Hanin dan Haikal,” *andong* berusaha mengingatkan.

“He he he,” *atuk* terkekeh ringan. Ia sengaja mengulur-ulur waktu agar cucu-cucunya penasaran.

“Ah, Atuk.” Hanin cemberut digoda *atuk* seperti itu.

“Kalian sudah siap mendengarkan cerita selanjutnya?” tantang *atuk*.

“Sangat siap,” Haikal menjawab dengan semangat sembari memberi hormat ala tentara.

“Baik, mari sini duduk dekat *atuk*,” kata *atuk* seraya mengusap kepala kedua cucunya.

Hanin mengambil posisi di kanan *atuk* sambil bersandar manja di pundak *atuk*-nya, sedangkan Haikal lebih memilih duduk tepat di depan *atuk*.

“Sejak kecil, Pak Tenas sudah terbiasa hidup dalam lingkungan budaya Melayu yang kental serta adat-istiadat istana yang begitu kuat. Kondisi ini menyebabkan Pak Tenas selalu belajar memahami kebudayaan Melayu ini. Penguasaannya tentang makna filosofis yang terkandung dalam benda budaya dipelajarinya secara otodidak sejak ia kecil itu.”

“Pengetahuannya tentang budaya ini,” lanjut *atuk*, “dituangkannya melalui tulisan. Ia mulai dari menulis kembali pantun, *petatah-petitih*, ungkapan, syair, gurindam, dan segala macam yang berkenaan dengan kebudayaan Melayu. Pertama kali Pak Tenas

menulis tentang kebudayaan pada tahun 1952. Saat itu ia masih belajar di Bengkalis.”

Cerita *atuk* terputus. *Andong* datang membawakan mereka pengangan.

“Mari, Cu, sambil dimakan kue talam ini. Enak,” tawar *andong*.

“Wah, kue talam kesukaan Hanin ini, *Andong*.” Mata Hanin berbinar-binar.

“Terima kasih, *Andong*,” kata Haikal. “Ayo, *Tuk*, ceritakan lagi.” Ia sudah tidak sabar.

Atuk Majid melanjutkan ceritanya. “Banyak yang berpendapat bahwa Pak Tenas adalah sosok yang paling pas menggambarkan Melayu. Bahkan, tidak ada tokoh lain yang berpengetahuan Melayu melebihinya. Pak Tenas layaknya sebagai pembawa pesan bagi peradaban. Pak Tenas ini seperti tukang cerita yang berfungsi sebagai penyampai sekaligus penjaga kelestarian kebudayaan dan masyarakatnya dalam budaya tulis.”

*Atuk* berusaha mengenang Pak Tenas dalam berbagai karya yang telah dihasilkan budayawan tersebut.

“*Atuk*, seperti apakah sosok Pak Tenas itu?” tanya Hanin ingin tahu.

“Pak Tenas orangnya bersahaja, Cu. Sepintas, ia terlihat pendiam. Namun, ketika berbicara dengannya tentang Melayu, *petatah-petitih*, pantun, dan sebagainya, syair yang bernilai tinggi langsung meluncur deras dari mulutnya,” jelas *atuk*.

“Seperti apa itu maksudnya, *Tuk*?” Haikal bertanya sambil mengernyitkan dahi.

“Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Di mana air disauk, di situ ranting dipatah. Itu salah satu *petatah-petitih*-nya.”

“Artinya apa itu?” tanya Haikal lagi.

“Itu artinya bahwa di mana pun berada, kita harus menjunjung tinggi adat-istiadat setempat dan di mana pun memiliki usaha, kita harus ikut membangun negerinya.” *Atuk* diam sesaat.

“Pak Tenas itu tidak suka dengan adanya istilah ‘putra daerah’. Katanya, hal itu melenceng dari ajaran Melayu sehingga menimbulkan gejolak antarsuku. Padahal, Melayu tidak pernah membedakan pendatang dan penduduk asli. Jika dibedakan, porak-porandalah Melayu.” *Atuk* diam lagi beberapa saat. Kemudian, ia menghela napas. Hanin dan Haikal hanya terpana.





“Masyarakat yang dianggap pendatang, meskipun sudah beranak-pinak di bumi Melayu ini, merasa tidak bertanggung jawab terhadap negeri. Kelompok yang dulu merasa Melayu tidak lagi merasa punya ikatan. Orang Jawa, Batak, Sunda, Bugis, Cina, dan sebagainya itu tidak merasa bertanggung jawab atas perkembangan Melayu. Padahal, kata Pak Tenas, falsafah Melayu itu mengajarkan hidup serumah beramah-tamah, hidup sedusun tuntun-menuntun, hidup sekampung tolong-menolong, hidup sebangsa bertimbang-rasa, hidup senegeri beri-memberi,” sambung *atuk*.

Hanin dan Haikal mulai paham. Mereka teringat keluarga Pakde Joko, tetangga mereka di Pekanbaru. Keluarga itu sangat baik pada mereka. Bude Mus, istri Pakde Joko, sering mengirim mereka gudeg kesukaan Hanin dan Haikal ke rumah. Hanin juga teringat pada Sindy, sahabatnya di sekolah dulu. Gadis putih bermata sipit itu selalu berbagi bekal padanya. Sementara itu, Haikal teringat pada Sahala, teman sebangkunya. Meskipun suaranya besar seperti orang mau perang, tetapi ia selalu siap membela kebenaran.

“Berarti, tidak baik, ya, *Tuk*, kalau kita membeda-bedakan Melayu atau bukan?” tanya Hanin sembari membayangkan kalau ia mengungkit-ungkit bahwa Sindy adalah keturunan Tionghoa. Pasti Sindy akan merasa tidak nyaman dan tidak akan mau lagi berbagi bekal dengannya.

Haikal larut dalam lamunannya membayangkan bagaimana Sahala yang bersuku Batak itu tidak membela Supri yang bersuku Jawa saat dikeroyok sekawanan berandalan di ujung gang rumah mereka.

“Begini, Cu,” kata *atuk*. “Pak Tenas pernah berkata kepada *atuk* dulu tentang pesan ayahnya bahwa modal hidup itu ada dua, pertama nilai agama dan kedua perbanyak sahabat. Mudah-mudahan, dengan banyak sahabat, kita tidak akan pernah kesulitan.”

“Betul, *Tuk*,” sela Haikal. Lalu, ia menceritakan peristiwa yang menimpa Supri saat dikeroyok berandalan.

“Saat itu Supri dipalak oleh anak-anak nakal itu. Mereka meminta dengan paksa uang di tangan Supri. Uang itu diberikan ibunya untuk membayar SPP. Tentu saja Supri menolak. Ternyata, penolakan Supri

itu membuat para berandalan marah. Satu di antara mereka yang berbadan besar, nyaris saja melayangkan tinjunya ke arah Supri. Untung saja, Sahala, sahabat Supri datang tepat waktu. Ia yang juga berbadan kekar dan bersuara lantang menghardik dan menggertak para berandalan itu. Mereka pun lari terbirit-birit.” Haikal terkekeh sendiri mengingat peristiwa itu.

# 4

## Tunjuk Ajar Melayu

**Kemarin**, cerita *atuk* terputus karena mentari mulai terbenam. Atuk pun terlihat lelah. Hanin dan Haikal yang masih saja terus ingin mendengarkan cerita *atuk*, terpaksa harus bersabar. Mereka tidak ingin atuk jatuh sakit hanya karena paksaan mereka.

Namun, pagi ini, mereka sudah tidak sabaran lagi. Saat melihat *atuk* sudah meletakkan koran yang ia baca, Hanin dan Haikal segera memburu *atuk*.

“*Atuk, Atuk*,” sapa Hanin manja.

“*Ya, Cu*,” jawab *atuk* sambil menarik cucunya ke dalam pelukan.

“*Atuk* masih ingin bercerita *kan* pagi ini?”

“Tentu saja. Pagi ini, *atuk* ingin kalian tahu tentang *Tunjuk Ajar Melayu*.”

“Apa itu *Tunjuk Ajar Melayu, Tuk?*” potong Haikal.

“Orang Melayu sangat kaya dengan ajaran kebaikan demi ketinggian budi dan kemuliaan kemanusiaan. Ajaran yang berhubungan dengan pembentukan karakter atau sikap tersebut diajarkan secara alamiah dan turun-temurun. Kearifan orang Melayu dalam menjaga kehalusan budi dan tutur kata disampaikan dengan bahasa kiasan dan ungkapan penuh makna. Ajaran kebaikan tersebut terwujud dalam tradisi lisan, seperti pantun, syair, gurindam, peribahasa, seloka, dongeng, legenda, hikayat, dan cerita rakyat.” *Atuk* menghela napas. Ia mengusap lembut kepala kedua cucunya.

Hanin dan Haikal hanya manggut-manggut.

Kemudian, *atuk* melanjutkan. “Akan tetapi, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa berbagai perubahan dalam tatanan kehidupan manusia. Perkembangan itu menyebabkan terjadinya pergeseran dan perubahan nilai-nilai budaya. Selain itu, kehidupan tradisional semakin ditinggalkan orang. Setiap orang bersaing memperebutkan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan bagi hidup mereka.”

“Wah, begitu ya, *Tuk*?” Haikal bersuara.

“Iya,” sambung *atuk* lagi. “Sayangnya pembaharuan yang terjadi jika diserap mentah-mentah akan dapat menjebak manusia dalam pergeseran dan perubahan pola pikir, serta perilaku yang melecehkan nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat. Akibatnya, besar kemungkinan mereka akan kehilangan kepribadian dan jati diri, yang kelak dapat pula merugikan masyarakat dan bangsanya.”

“Lalu? Harus bagaimana, *Tuk*?” Hanin bertanya.

“Agar tidak membawa keburukan bagi kehidupan,” lanjut *atuk*, “pembaharuan ini harus ditapis dan disaring dahulu. Bagi orang Melayu, yang menjadi ukuran dalam bertindak tersebut adalah akidah Islam yang diserasikan dengan nilai-nilai luhur budaya dan norma-norma sosial yang dianut masyarakat.”

Hanin dan Haikal mengangguk-angguk.

*Atuk* melanjutkan dengan penuh semangat. Ia merasa jiwanya muda kembali seperti pada saat masih berguru pada Pak Tenas.

“Satu hal yang dicemaskan Pak Tenas adalah kemunculan gejala yang dapat menyebabkan tersisihnya budaya lokal dan terabaikannya nilai-nilai luhur yang

semestinya dijunjung tinggi. Tentu saja hal tersebut tidak diinginkan oleh seluruh orang Melayu.” *Atuk* menyampaikan kecemasan Pak Tenas kepada kedua cucunya.

“Lantas, apa yang dilakukan Pak Tenas, *Tuk*?” tanya Haikal.

“Untuk memahami nilai-nilai luhur budaya Melayu, Pak Tenas merangkum beberapa tunjuk ajar Melayu yang sarat dengan nilai-nilai luhur itu dalam bukunya. Buku tersebut berjudul *Tunjuk Ajar Melayu (Butir-Butir Budaya Melayu Riau)*. Tunjuk ajar yang dimaksud di sini adalah segala jenis petuah, petunjuk, nasihat, amanah, pengajaran, dan contoh teladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti luas.” Atuk menjelaskan.

Tiba-tiba *atuk* berdiri dan berjalan ke arah rak bukunya. Hanin dan Haikal hanya mengikuti langkah *atuk* dengan tatapan mata hingga *atuk* duduk kembali. Ia membawa sebuah buku berwarna cokelat.

Haikal melafalkan judul buku tersebut, “*Tunjuk Ajar Melayu (Butir-Butir Budaya Melayu Riau)*.”

“Ya. Ini dia buku yang *atuk* ceritakan tadi,” kata *Atuk*. “Buku ini merupakan hasil penelitian panjang yang telah dilakukan Pak Tenas. Ini cetakan pertama,

diterbitkan oleh Bappeda Riau dan Dewan Kesenian Riau pada 28 September 1994. Kalau *atuk* tidak salah, buku ini telah diterbitkan ulang beberapa kali.”

Hanin meraih buku tebal itu dari tangan *atuk*. Ia menimang dan membuka-buka lembaran buku itu secara acak.

“Coba lihat,” kata *atuk* sambil mengambil kembali buku tersebut dari tangan Hanin. “Dalam buku ini terdapat beberapa butir nilai budaya Melayu, yaitu ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; ketaatan kepada ibu dan bapak; ketaatan kepada pemimpin; persatuan dan kesatuan, gotong-royong, dan tenggang rasa; keadilan dan kebenaran; keutamaan menuntut ilmu pengetahuan; ikhlas dan rela berkorban; kerja keras, rajin, dan tekun; sikap mandiri dan percaya diri; bertanam budi dan membala budi; rasa tanggung jawab; sifat malu; kasih sayang; hak dan milik; musyawarah dan mufakat; keberanian; kejujuran; hemat dan cermat; sifat rendah hati; bersangka baik terhadap sesama makhluk; sifat perajuk; sifat tahu diri; keterbukaan; sifat pemaaf dan pemurah; sifat amanah; memanfaatkan waktu; berpandangan jauh

ke depan; mensyukuri nikmat; dan hidup sederhana.” *Atuk* memperlihatkan lembar demi lembar yang memuat nilai-nilai budaya Melayu.

Hanin mengambil lagi buku itu dari *atuk*. Ia penasaran. Hanya saja, membaca buku yang begitu tebal itu, ia bingung harus mulai dari mana.

“Nah,” kata *atuk* lagi, “kita lihat contoh bagaimana tunjuk ajar mengenai perbuatan mencuri.”

“Mencuri adalah tindakan tidak terpuji, sebab sudah tidak memiliki sifat malu yang menjadi sandaran adat Melayu. Sifat malu yang menjadi cerminan moral selayaknya harus dimiliki oleh setiap insan di Bumi Melayu. Dengan mencuri berarti mengambil hak dan milik orang lain. Memilih menjadi pencuri berarti telah meruntuhkan kejujuran pribadi seorang Melayu. Padahal, kejujuran merupakan keutamaan moral yang harus dijunjung tinggi, seperti pepatah yang ada, yaitu ‘siapa jujur, hidupnya mujur’.”

“Ada juga beberapa ungkapan mengenai sifat jujur dalam tunjuk ajar Melayu. Kalian simak, ya,” pinta *atuk*. “*Apa tanda Melayu jati, lurus dan jujur sampai ke hati. Apa tanda Melayu jati, jujurnya tidak berbelah lagi. Apa tanda Melayu jati, hidupnya jujur sampailah mati.*”



Hanin dan Haikal hanya manggut-manggut.

“Pergeseran nilai-nilai luhur tersebut lambat-laun dapat menyebabkan hilangnya kepribadian dan jati diri seseorang. Menurut petuah bijak para tetua Melayu, hilangnya kepribadian dan jati diri itu disebut juga ‘lupa diri’ atau ‘lupa pakaian’. Orang yang lupa diri atau lupa pakaian tersebut tidak jarang melakukan perbuatan yang dapat merugikan masyarakat dan bangsanya. Dalam ungkapan Melayu disebutkan bahwa *bila orang lupakan diri, banyaklah bala yang menghampiri. Bila orang lupa pakaian, banyaklah kerja yang bersalah. Kalau sudah lupakan diri, alamat bala menimpa negeri. Kalau sudah lupa pakaian, di situlah tempat masuknya setan. Lupa diri binasa negeri, lupa pakaian binasa iman*,” lanjut atuk kemudian.

Masih dengan semangat yang membara, atuk melanjutkan penjelasannya. “Selain memahami berbagai ungkapan dan falsafah Melayu, Pak Tenas adalah seorang pemantun yang andal. Berpantun sudah mendarah daging baginya. Pantun ini berperan penting dalam menyebarluaskan nilai-nilai kemelayuan. Oleh sebab itu, pantun dijadikan media tunjuk ajar. Ada beraneka pantun, sesuai dengan

kebutuhannya, seperti pantun adat, pantun nasihat, pantun kelakar, pantun sindiran, dan pantun berkasih sayang.”

*Di mana orang berhimpun,  
di sana pantun dilantun.*

*Di mana orang berbual,  
di sana pantun dijual.*

*Di mana orang berhelat,  
di sana pantun diingat.*

*Di mana orang berkampung,  
di sana pantun bersambung.*

*Di mana orang beramai,  
di sana pantun dipakai.*

*Di mana ada nikah kahwin,  
di sana pantun dijalin.*

*Di mana orang berunding,  
di sana pantun bergandeng.*

*Di mana orang bermufakat,  
di sana pantun diangkat.*

*Di mana ada petuah,  
di sana pantun ke tengah.*

*Di mana ada dakwah,*

*di sana pantun disurah.*

*Di mana adat dibilang,*

*di sana pantun diulang.*

*Di mana adat dibahas,*

*di sana pantun dilepas.*

“Jadi, dengan pantun ini kita bisa menjaga kehalusan budi dan tutur kata, ya, *Tuk*?” tanya Haikal.

“Betul. Adalah sebuah pantangan bagi orang Melayu menyinggung perasaan orang lain. Misalnya, dalam menegur seseorang yang berbuat tidak baik, orang Melayu memilih cara dengan menyindir saja, itu pun melalui pemilihan kata yang indah,” jelas *atuk*.

“Contohnya, *Tuk*?” tanya Hanin pula.

*“Karena tugal disangka antan, banyaklah orang tidak ke ladang. Karena bilal lupakan azan, banyaklah orang tidak sembahyang.”* Atuk memberi contoh tentang pantun sindiran bahwa sudah banyak orang yang mulai meninggalkan kewajiban beribadah.

“Hanin rajin salat, *kok*, *Tuk*,” sela Hanin.

“*Atuk kan* tidak menyindir Hanin,” jawab *atuk* sambil tergelak. Haikal dan *andong* merasa geli melihat Hanin yang merasa tersindir.

“Lahirnya pantun Melayu diawali dengan kebiasaan masyarakat Melayu yang senang menggunakan kiasan untuk menyampaikan maksud. Pantun merupakan salah satu bentuk kiasan yang sering digunakan dalam setiap acara, baik acara kelahiran, pertemuan, pernikahan, maupun acara adat. Dengan demikian, pantun merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam masyarakat Melayu. Oleh karena itu, dahulu pantun dapat dijadikan alat untuk mengukur kepandaian seseorang. Orang yang cakap dalam berpantun dianggap orang yang pandai.” Atuk melanjutkan penjelasannya.

“Nah, azan sudah berkumandang, waktunya kita rehat,” kata *andong*. “Kita salat, lalu makan. Jika sudah tak lelah, boleh kalian lanjutkan bercerita,” ajak *andong* kemudian.

Mereka pun bergerak mengambil air wudu.







# 5

## Prestasi yang Gemilang

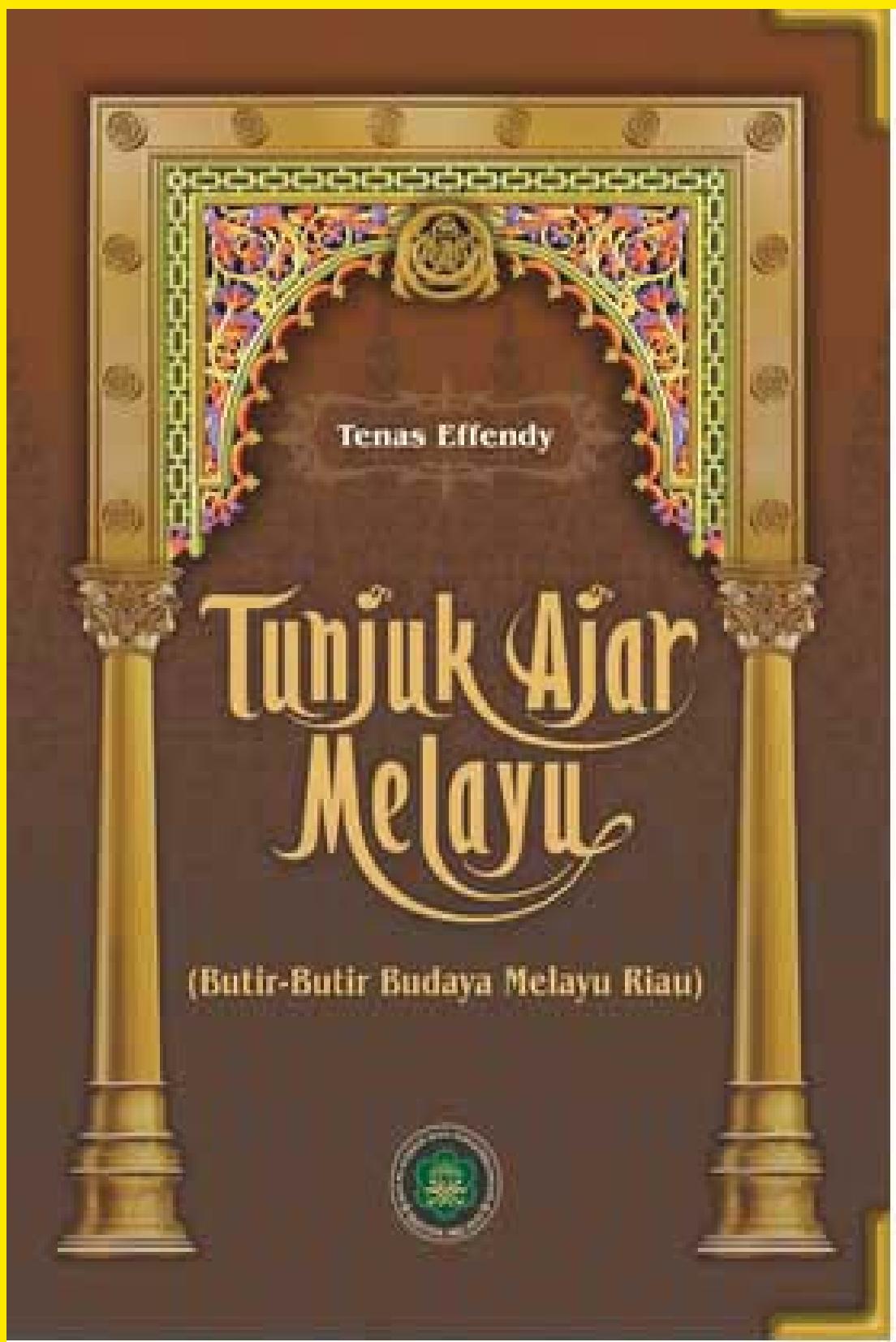
**Tenas** Effendy merupakan orang yang sangat produktif. Ia telah menerbitkan 112 buku dengan topik budaya Melayu.

Dari sekian banyak karyanya, tidak sedikit yang monumental. Beberapa karya Tenas Effendy yang terbilang monumental, antara lain

- 1) Upacara Tepung Tawar (1968),
- 2) Lancang Kuning dalam Mitos Melayu Riau (1970),
- 3) Seni Ukir Daerah Riau (1970),
- 4) Tenunan Siak (1971),
- 5) Kesenian Riau (1971),
- 6) Hulubalang Canang (1972),
- 7) Raja Indra Pahlawan (1972),
- 8) Datuk Pawang Perkasa (1973),

- 9) Tak Melayu Hilang di Bumi (1980),
- 10) Lintasan Sejarah Kerajaan Siak (1981),
- 11) Hang Nadim (1982),
- 12) Upacara Mandi Air Jejak Tanah Petalangan (1984),
- 13) Ragam Pantun Melayu (1985),
- 14) Nyanyian Budak dalam Kehidupan Orang Melayu (1986),
- 15) Cerita-cerita Rakyat Daerah Riau (1987),
- 16) Bujang Si Undang (1988),
- 17) Persebatian Melayu (1989),
- 18) Kelakar Dalam Pantun Melayu, (1990).

Pada 1997, Tenas Effendy mendapatkan Anugerah Sagang dalam kategori “Budayawan Terbaik”. Anugerah Sagang adalah penghargaan seni dan budaya yang diberikan oleh Yayasan Sagang kepada figur/tokoh, badan/lembaga, serta karya yang berdedikasi tinggi terhadap pembinaan dan pengembangan kebudayaan Melayu. Meskipun tidak dikhususkan untuk sastra, Anugerah Sagang memiliki andil besar dalam pembinaan dan pengembangan sastra di Riau. Di samping diberikan kepada seniman/budayawan



Sumber: <https://www.google.com/>

(yang sebagian besar adalah sastrawan), Anugerah Sagang juga diberikan kepada karya/buku (yang sebagian besar adalah karya sastra).

Tidak hanya Anugerah Sagang, tetapi tokoh ini pun kerap mendapatkan berbagai penghargaan lain. Berikut ini adalah daftar prestasi dan penghargaan yang pernah diraih Tenas Effendi.

- 1) Juara 1 Mengarang Puisi pada Pekan Festival Karya Budaya Dana Irian Jaya, (1962),
- 2) Juara 1 Pementasan Drama Klasik pada Pementasan Drama Klasik Festival Dana Irian Jaya, (1962),
- 3) Budayawan Pilihan Sagang (1997),
- 4) Tokoh Masyarakat Terbaik Riau 2002 versi Tabloid Intermezo Award (2002),
- 5) Penghargaan Madya Badan Narkotika Nasional, Jakarta (2003),
- 6) Anugerah Seniman dan Budayawan Riau Pilihan Lisendra Dua Terbilang (LDT)-UIR (2004),
- 7) Anugerah Gelar Sri Budaya Junjungan Negeri, Bengkalis, (2004),

- 8) Tokoh Budayawan Riau Terfavorit (2005),
- 9) Anugerah Budaya; Walikota Pekanbaru, (2005),
- 10) Tokoh Pemimpin Adat Melayu Serumpun, (2005),
- 11) Doktor Persuratan dari Universitas Kebangsaan Malaysia, (2005),
- 12) Penghargaan dari Persatuan Mahasiswa Riau Malaysia, (2005), dan
- 13) Anugerah Akademi Jakarta (2006).

Di samping itu, Tenas Effendy juga mendapat berbagai posisi penting karena dipercaya dalam organisasi, antar lain sebagai berikut.

- 1) Pengurus Lembaga Karya Budaya Riau (1960—1965),
- 2) Pengurus Pondok Seni Rupa Riau (1960—1968),
- 3) Pengurus Masyarakat Sejarawan Indonesia Riau (1974—2015),
- 4) Pengurus Dewan Kesenian Riau,
- 5) Pengurus Badan Pembina Kesenian Daerah Riau (1968—1978),

- 6) Pembina Lembaga Adat Petalangan (1982—2015),
- 7) Pemimpin Yayasan Setanggi Riau (1986—2015),
- 8) Ketua Dewan Pembina Lembaga Adat Pelalawan (2000—2015),
- 9) Ketua Umum Lembaga Adat Melayu Riau (2000—2005),
- 10) Penasihat Paguyuban Masyarakat Riau (2001—2015),
- 11) Pemimpin Yayasan Serindit (2001—2015), dan
- 12) Pembina/Penasihat berbagai organisasi sosial kemasyarakatan dan budaya di Provinsi Riau.

Tenas Effendy juga mendapatkan berbagai gelar kehormatan sebagai budayawan, antara lain: gelar adat Sri Budaya Junjungan Negeri oleh Sri Mahkota Setia Negeri Bengkalis di Balai Adat Melayu Bengkalis provinsi Riau (17 September 2005); dan penghargaan gelar akademis tertinggi sebagai Doktor Honoris Causa bidang persuratan atau Kesusasteraan dari Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM).

Tenas Effendy tidak sekadar ditempatkan sebagai budayawan yang mumpuni, tokoh adat yang kharismatik, serta seniman Melayu yang cakap, tetapi ia juga merupakan seorang peneliti yang andal dan cermat.

Tokoh ternama yang rendah hati ini mulai meneliti sejak 1968. Objek penelitiannya yang pertama adalah masyarakat suku Petalangan di Riau. Perhatian Tenas Effendy terhadap dunia Melayu memang bermula tentang sejarah lokal di Riau, khususnya Siak dan Pelalawan. Hal ini wajar terjadi, karena ia memiliki hubungan historis dengan Kerajaan Siak dan Petalangan tersebut.

Salah satu hasil penelitian fenomenal karya Tenas Effendy yang telah dibukukan adalah *Bujang Tan Domang: Sastra Lisan Orang Petalangan*. Buku ini diterbitkan oleh Ecole Francaise d'Extreme-Orient dan Yayasan Obor Indonesia (1997).

Buku ini mendokumentasikan nyanyian panjang orang Petalangan. Nyanyian panjang ini merupakan satu genre tradisi lisan Melayu di Riau. Nyanyian panjang Bujang Tan Domang ini adalah epos suku yang berkisah tentang asal-usul dan pengembala wira (pahlawan) suku Petalangan yang bernama Bujang Tan Domang.

Nyanyian panjang versi tertulis ini merupakan penyempurnaan teks nyanyian tersebut melalui diskusi intensif selama bertahun-tahun dengan seluruh pemangku suku Petalangan. Dengan demikian, buku ini dapat dianggap sebagai versi utuh perekaman pengetahuan orang Petalangan tentang “diri” mereka.

Hasil penelitian lainnya (sastra lisan) masih dalam bentuk kaset: lebih kurang 1.500 rekaman. Sebagian rekaman itu telah diolah Tenas menjadi naskah cerita, seperti “Kubu Terakhir”, “Banjir Darah di Mampusung”, “Lancang Kuning”, “Macam-Macam Kesenian Riau”, dan “Jabaran Tenunan Riau”.

Hampir seluruh pelosok Riau dan Kepulauan Riau telah ia jelajahi, masuk kampung keluar kampung, untuk melakukan penelitian dan kajian budaya. Ia pun telah bertemu dengan banyak suku asli di Riau tersebut serta mengunjungi tempat-tempat bersejarah (yang nyaris punah).

Semasa hidupnya, Tenas Effendy telah menghimpun berbagai pantun, ungkapan, peribahasa, perumpamaan, gurindam, bidal, ibarat, nyanyian panjang, hingga seni bina arsitektur bangunan tradisional.

# BUJANG TAN DOMANG

## Sastra Lisan Orang Petalangan

**Tenas Effendy**

École Française d'Extrême-Orient  
The Toyota Foundation  
Yayasan Bentang Budaya  
1997

Sumber: <https://www.google.com/>

memahami, melihat, dan menyimak berbagai khasanah kebudayaan Melayu tersebut dan mengamalkannya dalam kehidupan.

*Wahai ananda dengarlah pesan  
Pantun Melayu jangan tinggalkan  
Pakai olehmu untuk pedoman  
Di dalamnya banyak tunjuk ajaran  
Wahai ananda intan dikarang  
Pantun Melayu jangan dibuang  
Di dalamnya banyak amanah orang  
Untuk bekalmu di masa datang*

*Wahai ananda kekasih ibu  
Pakai olehmu pantun Melayu  
Di dalamnya banyak mengandung ilmu  
Manfaatnya besar untuk dirimu*

*Wahai ananda permata intan  
Pantun Melayu jangan abaikan  
Di dalamnya banyak mengandung pesan  
Pegang olehmu jadi pedoman  
Wahai ananda cahaya mata*

*Pantun Melayu jangan dinista  
Isinya indah bagai permata  
Bila dipakai menjadi mahkota*

*Wahai ananda bijak bestari  
Pantun menjadi suluh negeri  
Ilmu tersirat payah dicari  
Bila disemak bertuahlah diri*

*Wahai ananda dengarlah amanat  
Pantun memantun sudah teradat  
Di dalamnya banyak berisi nasihat  
Bila dipakai hidup selamat*

*Apa tanda Melayu jadi  
dengan pantun menunjuk ajari*

*Apa tanda Melayu bermarwah  
dengan pantun menyampaikan dakwah*

*Apa tanda Melayu bertuah  
dengan pantun memberi amanah  
Apa tanda Melayu beradat*

*dengan pantun memberi nasihat*

*Apa tanda Melayu terbilang  
dengan pantun mengajari orang*

*Apa tanda Melayu berbudi  
dengan pantun membaiki diri*

*Apa tanda Melayu beriman  
dengan pantun memberi amaran*

*Apa tanda Melayu bersifat  
dengan pantun ia berwasiat*

*Apa tanda Melayu pilihan  
dengan pantun ilmu diturunkan*

# 6

## Kabar Gembira

**Sore** itu, *Atuk* Majid dan istrinya sedang duduk di serambi. *Atuk* menikmati hidangan sederhana yang selalu dihidangkan oleh *andong* setiap sore.

Entah mengapa, sore itu ia teringat pada kedua cucu kembarnya, Hanin dan Haikal. Sudah lama sekali mereka tidak berkunjung.

Terakhir kali mereka datang liburan dua tahun lalu. Saat itu, atuk teringat Hanin dan Haikal yang penuh semangat mendengarkan ia berkisah tentang Tenas Effendy.

Masih lekat di ingatan atuk saat mereka berpamitan untuk kembali ke Pekanbaru.

“*Atuk*, Haikal berjanji akan mengikuti jejak Pak Tenas. Haikal akan tunjukkan bahwa Haikal mampu menjaga muruah Melayu melalui prestasi yang kelak akan Haikal persembahkan kepada Bumi Lancang Kuning ini.”





Sementara itu, Hanin pun tidak mau kalah. Dengan semangat yang berapi-api, meskipun masih terkesan manja, ia berkata, “Hanin akan sampaikan kabar gembira kepada *Atuk* dan *Andong* bahwa Hanin juga bisa menjadi kebanggaan.”

*Atuk* dan *andong* tersenyum bahagia mendengar tuturan kedua cucu mereka itu.

Tiba-tiba, telepon genggam putih milik *atuk* yang berada di sebelah gelas kopinya berbunyi.

*Atuk* terperanjat karena bunyi itu membuyarkan lamunannya. Ia pun segera mengangkat ponsel tersebut, “Halo.”

“*Atuk, Atuk,*” seru dua suara yang saling berebutan di seberang sana.

Bahagianya hati *atuk*, pucuk dicinta ulam pun tiba.

“Hanin, Haikal,” ujar *atuk*.

“Iya, *Tuk.* Ini kami,” kali ini Haikal yang menjawab. “*Atuk* dan *Andong* sehat-sehat saja kan?” tanyanya.

“*Alhamdulilah*, *Atuk* dan *Andongmu* sehat, Cu,” jawab *atuk*. “Semoga kalian juga di sana selalu sehat.”

“Kami sehat, *Tuk*. Kami ingin menyampaikan laporan. Mudah-mudahan, ini dapat membahagiakan *Atuk* dan *Andong*,” lanjut Haikal.

“Apa itu?” tanya *atuk*.

“Haikal mendapat juara pertama lomba menulis puisi pada Lomba Cipta Seni Pelajar Nasional, *Tuk*.” Dengan semangat membara Haikal menceritakan kesuksesannya.

*Atuk* kehilangan kata-kata. Ia sangat bahagia mendengar berita itu. “*Alhamdulilah*,” tanpa sadar, air mata *atuk* menetes perlahan.

“*Atuk, Atuk*, ini Hanin,” Hanin merebut ponsel dari tangan Haikal.

“Ya, Hanin,” suara *atuk* terdengar bergetar.

“Hanin juga punya kabar gembira, *Tuk*. Hanin dapat peringkat pertama Lomba Menulis Esai Tingkat Nasional. Hanin menulis esai tentang Pak Tenas.”

Suara Hanin yang lembut dan manja membuat gembira tak terkira. Air mata *atuk* semakin deras meluncur di pipinya yang keriput. Ia memberi tahu istrinya perihal berita bahagia itu.

Berdua mereka segera bersujud mengucap syukur. Suasana sore itu sungguh membuat *atuk* merasa menjadi kakek paling bahagia di muka bumi.

Terkenang ia sang mahaguru, Tenas Effendy. Dalam hati *atuk* bergumam, “Terima kasih, Pak Tenas. Sungguh, engkau telah menjadi inspirasi berarti bagi cucu-cucuku. Semoga kelak mereka tumbuh menjadi Melayu sejati.”

\*\*\*

# Daftar Pustaka

- Affandi, M. 2017. “Konseling Spiritual dalam Tunjuk Ajar Melayu Tenas Effendy”. (*repository. umy.ac.id/handle/123456789/11177?show=full*, diakses 16 Februari 2018).
- Al-kadri, Rikko (Ed.). 2016. “Seniman Melayu Riau: Tenas Effendy”. (<http://riauberbagi.blogspot.co.id/2016/01/seniman-melayu-riau-tenas-effendi.html>, diakses 4 Maret 2018).
- Amdanata, Donal Devi. 2016. “Memaknai Tak Melayu Hilang di Bumi”. (<http://www.riaupos.co/4630-opini-memaknai-tak-melayu-hilang-di-bumi.html#WqHzVnxdLIU>, diakses 4 Maret 2018).
- Amin, Muhammad (Ed.). 2015. Merindu *Tunjuk Ajar Melayu (Kumpulan Esai Pilihan Riau Pos 2015)*. Pekanbaru: PT Sagang Intermedia.

- Anak Indonesia. 2015. “Tenas Effendy: Tunjuk Ajar Melayu II”. (<http://sasanakreatif.blogspot.co.id/2015/01/tenas-effendy-tunjuk-ajar-melayu-iii.html>, diakses 4 Maret 2018).
- Danardana, Agus Sri (Ed.). 2011. *Ensiklopedia Sastra Riau*. Pekanbaru: Palagan Press.
- Effendy, Tenas. 2006. “Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu”. (<http://m.adicita.com/artikel/99-Tunjuk-Ajar-Dalam-Pantun-Melayu>, diakses 4 Maret 2018).
- Effendy, Tenas. 2008. *Bujang tan Domang: Sastra Lisan Orang Petalangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Effendy, Tenas. 2015. *Tunjuk Ajar Melayu*. Pekanbaru: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau bekerja sama dengan Tenas Effendy Foundation.
- Hendrik, Makmur. 2017. *Mata Rantai yang Hilang*. Pekanbaru: Makmur Hendrik Center.
- Jabbar, Fakhrunnas M.A. 2016. “Mewariskan Tunjuk Ajar Melayu ke Generasi Baru. (<http://www.riaupos.co/2841-spesial-mewariskan-tunjuk-ajar-melayu-ke-generasi-baru.html#.Vsq9Ba1fxI>, diakses 4 Maret 2018).

- Kompas.com. 2010. “Tenas Effendy: Bapak Budaya Melayu yang Lebih Dihargai di Malaysia”. (<https://indonesiaproud.wordpress.com/2010/06/22/tenas-effendy-bapak-budaya-melayu-yang-lebih-dihargai-di-malaysia/>, diakses 4 Maret 2018).
- Tempo.co. 2015. “Tokoh Budayawan Melayu Riau Tenas Effendy Wafat”. (<https://nasional.tempo.co/read/news/2015/02/28/058645971/tokoh-budayawan-melayu-riau-tenas-effendy-wafat>, diakses 4 Maret 2018).
- Wikipedia. 2017. “Tenas Effendy”. ([https://id.wikipedia.org/wiki/Tenas\\_Effendy](https://id.wikipedia.org/wiki/Tenas_Effendy), diakses 4 Maret 2018).



# Biodata Penulis



Nama lengkap : Dassy Wahyuni

Tempat lahir : Pekanbaru, Riau

Tanggal lahir : 6 Desember 1977

Ponsel : 08127689464

Pos-el : dessy\_wahyuni@yahoo.com

Akun Facebook : Dassy Wahyuni

Alamat kantor : Balai Bahasa Riau Jalan H.R.

Soebrantas Km. 12,5 Kampus

Binawidya Kompleks Unri,  
Panam, Pekanbaru, Riau

Pekerjaan : Peneliti Sastra

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta (2005—2008)
2. Sastra Inggris, Universitas Andalas (1995—2000)
3. Ilmu-Ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada (2018—sekarang)

Karya berupa buku:

1. *Ajari Aku, Riauku* (2016)
2. *Duanu Menongkah Resah* (2013)
3. *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik* (2013)
4. *Sastra dan Kemiskinan: Antara Realitas dan Fiksi* (2012)

Karya berupa makalah/artikel:

1. “Perjalan Perempuan yang Meruang dan Mewaktu”, *Riau Pos* (2018)
2. “Menguak Budaya Matrilineal dalam Cerpen ‘Gadis Terindah’”, Jurnal *Paradigma* (2017)
3. “Festival Menongkah: Revitalisasi Budaya dan Bahasa Duanu Menuju Industri Kreatif, Jurnal *Kapata* (2017)

1. “Revitalisasi Sastra Bonai”, *Jurnal Gramatika* (2017)
2. “Perempuan dan Sastra”, *Riau Pos* (2017)
3. “Kreativitas Berbahasa dalam Sastra Anak Indonesia”, *Jurnal Madah* (2016)
4. “Geliat Sastra Anak di Indonesia”, *Riau Pos* (2016)
5. “Kritik Sastra Riau: Geliat dan Krisis”, *Riau Pos* (2016)
6. “Sesat Pikir tentang Apresiasi Sastra”, *Riau Pos* (2016)
7. “Sastra Koran”, *Riau Pos* (2016)
8. “Perempuan Berkarya”, *Riau Pos* (2016)
9. “Ih, Kepo!”, *Padang Ekspres* (2016)
10. “Letoi Gara-gara Bunyi [U]”, *Haluan* (2016)
11. “Perjodohan Pasca-Sitti Nurbaya”, *Riau Pos* (2016)
12. “Menggali Realitas Kerusuhan Mei 1998 dalam ‘Sapu Tangan Fang Yin’”, *Jurnal Salingka* (2015)
13. “Perempuan dengan Segala Luka dalam Kumpulan Cerpen *Suatu Hari Bukan di Hari Minggu*”, *Jurnal Atavisme* (2013)
14. “Konflik Sosial-Lingkungan dalam Tiga Novel Karya Sastrawan Asal Riau Pasca-Orde Baru”, *Jurnal Salingka* (2013)

15. “Potret Kerusuhan Mei 1998 dalam ‘Luka Beku’”, *Jurnal Widyariset* (2013)
16. “Cahaya ‘Kunang-Kunang di Langit Jakarta’”, *Jurnal Madah* (2013)
17. “Bahasa Pewara”, *Riau Pos* (2013)
18. “Fakta dan Fiksi”, *Riau Pos* (2013)
19. “Dilema Duanu”, *Riau Pos* (2013)
20. “Sastra Facebook, Sebuah Alternatif Pengembangan Proses Kreatif”, *Riau Pos* (2013)
21. “Berburu Fakda dalam Puisi”, *Riau Pos* (2013)
22. “Proses Kreatif Ediruslan Pe Amanriza”, *Riau Pos* (2013)
23. “‘Dodolitdodolitdolibret’ dan ‘Tiga Pertapa’: Hipogram dan Transformasi Teks”, *Jurnal Madah* (2012)
24. “Eksistensialisme dalam *Tunggu Aku di Sungai Duku*”, *Jurnal Madah* (2012)
25. “Kampung Kusta dalam ‘Tak Sampai Bersampan ke Kampung Kusta’ dan ‘Tolong Saya a... Mau Berobat, Tak Pernah Dikasih’”, *Jurnal Madah* (2011)
26. “Gambaran Tradisi Melayu dalam Cerpen ‘Kampung Anyaman’”, *Jurnal Madah* (2010)
27. “Keterbelakangan dan Kemiskinan dalam Novel *Nyanyi Sunyi dari Indragiri*”, *Jurnal Madah* (2010)

# **Biodata Penyunting**

Nama lengkap : Drs. Djamari, M.M.  
Pos-el : djamarihp@yahoo.cm  
Alamat kantor : Jalan Daksinapati Barat IV  
Rawamangun, Jakarta Timur  
Bidang keahlian : Sastra Indonesia

## Riwayat Pekerjaan

Sebagai tenaga fungsional peneliti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

## Riwayat Pendidikan

1. S-1: Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nasional, Jakarta (1983—1987)
2. S-2: Ilmu Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM), LPMI, Jakarta (2005—2007)

## Informasi Lain

Lahir di Yogyakarta, 20 Agustus 1953. Sering ditugasi untuk menyunting naskah yang akan diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

# Biodata Illustrator

Nama lengkap : Ryanokta Govinda Saputro  
Tempat lahir : Bantul, DIY  
Tanggal lahir : 4 Oktober 1996  
Ponsel : 08112565667  
Pos-el : oktasaputro83@gmail.com  
Akun instragram : govinda saputro, kandilart  
Alamat studio : Miri RT 27, Pendowoharjo,  
Sewon, Bantul DIY  
Pekerjaan : Pembatik

Karya berupa lukisan:

1. Gotong Royong (2015)
  2. Benih Kehidupan (2015)
  3. Woman Sad (2015)
  4. Leak Lawas (2015)
  5. The Power Woman (2016)

Karya berupa batik:

1. Selendang Tik Shoes (2016)
  2. Serat Dewa Ruci (2016)
  3. Jarik Shoes (2017)
  4. Jarik Butterfly Sing (2018)
  5. Selendang Kandilijog ((2018))



Tenas Effendy adalah seorang kurator yang teliti, peneliti yang tunak, dan budayawan yang jenius. Ia adalah seorang maestro yang mengukuhkan pancang Melayu, tidak hanya di Riau dan Kepulauan Riau, tetapi juga di negeri tetangga.

Meskipun Tenas telah wafat, ia telah mewariskan kekayaan, baik berupa buku-buku maupun bahan-bahan tentang adat-istiadat dan kebudayaan Melayu Riau.

Generasi saat ini beruntung memiliki Tenas Effendy yang telah memberi sumbangan besar bagi khazanah Melayu. Ini merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya.

Kini, tradisi Melayu itu perlahan mulai tergerus bersama zaman. Kekhawatiran Tenas akan memudarnya jati diri Melayu mulai tampak. Sebagai bentuk kepedulian terhadap jati diri anak bangsa, dengan demikian, penulis mencoba menyuguhkan biografi Tenas Effendy serta perjuangannya mendokumentasikan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kemelayuan. Semua ini bertujuan agar kelak anak bangsa tidak kehilangan jati diri.



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-476-1

